

**PENINGKATAN KESEHATAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH
MELALUI STRATEGI MANAJEMEN PERMODALAN PADA BMT MASLAHAH
NGAWI JAWA TIMUR**

Salma Nauval Adella
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
salma.adella0501@gmail.com

Fitra Rizal
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
rizal@iainponorogo.ac.id

Article History

Received:
25th of February 2024

Accepted:
15th of May 2024

Published:
20th of June 2024

Abstract

This research is based on the world of sharia banking business in this modern era. BMT Maslahah Ngawi Branch's efforts to maintain health through capital management originating from owners, shareholders and several operational income results based on certain provisions. The aim of this research is to analyze capital management, health level, obstacles faced by BMT Maslahah Ngawi Branch. The formulation of the research problem is 1) What is the health level of BMT Maslahah Ngawi Branch, 2) How is the capital management of BMT Maslahah Ngawi Branch, 3) What are the obstacles faced by BMT Maslahah Ngawi Branch in improving health. This research is field research and uses a descriptive qualitative approach through in-depth interviews, field observations and documentation of BMT Maslahah Ngawi Branch by staff and managers, analyzed using an inductive method in the form of specific data categorized as data reduction, display data and ends with data verification. The results of the research on BMT Maslahah Ngawi Branch can be concluded that: 1) The health level of BMT Maslahah Ngawi Branch in 2019-2022 experienced a percentage decrease, showing a CAR of 6.30%, occupying the title of Less Healthy. 2) Capital Management through marketing techniques and empowering human resources. 3) The problem with BMT Maslahah Ngawi Branch is that the management is considered unprofessional, and the lack of customer responsibility has an impact on customer financing obligations.

Keywords: Capital Management, Health Level, Constraints

A. PENDAHULUAN

Berkembangnya kebutuhan kehidupan membuat manusia melakukan apapun untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Meminjam dana dari pihak manapun tanpa memikirkan aspek halal haram dan sah tidaknya, seperti riba dan rentenir. Kebanyakan masyarakat dalam memperoleh modal atau bantuan dana masih menggunakan lembaga pelepas, yang dijalankan tanpa adanya nilai keadilan dan ekonomi (Solekha et al., 2021). Penggunaan sistem ini memang tidak membutuhkan proses yang lama, namun untuk jangka waktu kedepan dapat merugikan pihak peminjam dana atau dapat diartikan bahwa pemilik modal atau dana akan melipatgandakan uang yang telah dipinjamkan sebab berlandaskan atas time value of money. Dari tahun ke tahun sistem ini semakin banyak digunakan yang berujung atau berimbas kepada penurunan ekonomi manusia.

Namun hadirnya lembaga keuangan syariah lambat laun masih menimbulkan kejanggalan. Lembaga keuangan syariah tidak dapat menampung seluruh lapisan Masyarakat (Pratama, 2023). Lembaga keuangan syariah tidak dapat dijangkau dan diakses oleh masyarakat dan pelaku usaha mikro (Permana, 2019). Pelaku usaha mikro yang membutuhkan suntikan modal agar dapat merintis usaha dirasa masih belum memenuhi kriteria penerima modal, sebab adanya kekhawatiran pihak lembaga keuangan jika terjadi keterlambatan atau kemacetan atas pengembalian dana (Faruk et al., 2018). Atas dasar itulah yang membuat pemerintah dan para pihak berpikir untuk dapat mendirikan sebuah lembaga yang bernaung dibawah lembaga keuangan mikro berprinsip syariah agar dapat dirasakan oleh masyarakat kalangan bawah. Lembaga tersebut tidak lain adalah BMT. BMT merupakan salah satu bentuk dari lembaga keuangan mikro yang berprinsip islam (Imanto et al., 2021).

BMT merupakan lembaga mikro syariah yang bertujuan untuk kemakmuran anggotanya dengan menerapkan konsep bagi hasil (Ridwan' 2004). Pada 1992 berkembang menjadi Dompot Dhuafa (DD) Republika bekerjasama dengan Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Absindo) yang kemudian dikembangkan oleh Pusat Inkubasi Usaha Kecil (PINBUK) sehingga jumlah BMT di Indonesia meningkat menjadi sekitar 4.500 unit pada pertengahan tahun 2023. BMT perlu mendapatkan dukungan masyarakat untuk mencapai kemaslahatan (Saifuddin & Anwar, 2021). Untuk menjaga dan mempertahankan keberlangsungan lembaga diperlukan penerapan tingkat kesehatan sebagai gambaran keadaan dan menilai kemampuan lembaga dalam menjalankan usahanya (Al Arif, 2015), sesuai dengan prinsip syariah sebagai informasi kepada para *stakeholder* sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan (Inkusisi Keuangan, 2021).

Peningkatan kesehatan lembaga keuangan mikro syariah, seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT), melalui strategi manajemen permodalan merupakan langkah penting dalam memastikan

keberlanjutan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Seperti BMT Masalah Cabang Ngawi berupaya menjaga tingkat kesehatan melalui manajemen modal secara efektif dan efisien. Tetapi dalam prakteknya manajemen permodalan BMT Masalah Cabang Ngawi belum dilaksanakan secara optimal karena terdapat sistem rekrutmen karyawan yang tidak sesuai dengan prosedur standart perekrutan karyawan (Sapudin et al., 2018). Maka hal ini berdampak pada sistem pengelolaan modal yang dimiliki BMT Masalah Cabang Ngawi, mengingat sumber daya manusia adalah subjek utama dalam mengelola dan mengatur segala sistem operasional sebagai penentu keberhasilan. Jadi sebagai tenaga kerja khususnya di dalam lembaga keuangan, harus memiliki pengetahuan tentang cara mengelola keuangan dengan baik (Arifin et al., 2017).

Pada penelitian ini mengkaji manajemen permodalan untuk meningkatkan Kesehatan BMT Masalah Cabang Ngawi. Karena modal itu sangat penting untuk bahan evaluasi serta tingkat kemampuan lembaga secara relatif dalam menghasilkan keuntungan. Dengan menerapkan strategi manajemen permodalan yang tepat, BMT Masalah dapat memperkuat posisinya di pasar, meningkatkan kesehatan keuangannya, dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Fokus penelitian ini pada upaya BMT Masalah Cabang Ngawi dalam meningkatkan kesehatannya melalui permodalannya.

B. KAJIAN/TINJAUAN PUSTAKA

1. Manajemen Permodalan

Manajemen merupakan faktor pembentuk kepercayaan masyarakat. Berhasilnya manajemen dalam menjaga kepercayaan masyarakat, dilakukan melalui semua perangkat operasionalnya yang strategis. Salah satu perangkat strategis adalah aspek permodalan dibentuk dengan terciptanya aktiva yang menghasilkan keuntungan. Manajemen permodalan yaitu suatu pengelolaan keuangan berupa kekayaan bersih (*net worth*) dikurangi dengan nilai kewajiban (*liabilities*) dalam buku (Zainul Arifin, 2006). Manajemen modal adalah pengaturan dana yang dimiliki oleh pemegang saham, pendapatan operasional keadaannya dapat seimbang antara hasil keuntungan yang secara simultan berbanding lurus dengan risiko kerugian yang muncul guna melindungi kepentingan para pemilik dana (Muhammad, 2014). Maka dapat disimpulkan manajemen permodalan adalah suatu pengelolaan keuangan yang berasal dari pemilik, pemegang saham dan pendapatan operasional yang dilakukan untuk membentuk kepercayaan masyarakat.

2. Baitul Maal Wa Tamwil

Baitul Maal Wa Tamwil berasal dari *al-amal* artinya harta. (Suhrawadi K Lubis Dalam pengertian istilah menurut beberapa tokoh yaitu penggabungan *Baitul Maal* adalah lembaga

keuangan pengelola dana yang sifatnya kemashlahatan atau sosial karena sumber dana berasal infaq, zakat, sadakah, atau sumber dari dana halal lainnya seperti sumbangan, hadiah, hibah (Muhammad Ridwan, 2004). Secara sederhana *Baitul Maal Wa Tamwil* adalah lembaga mikro yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah untuk memberdayakan ekonomi umat dalam mengelola dana islam melalui zakat, infak, wakaf serta kegiatan perdagangan, pertanian dan perindustrian (Al arif, 2012). *Baitul Maal Wa Tamwil* memiliki peran dalam mengidentifikasi, meningkatkan, memobilisasi, dan mengembangkan perekonomian masyarakat dengan prinsip syariah dan muamalah untuk tujuan keridhoan Allah SWT (Ridwan, 2004).

3. Tingkat Kesehatan

Tingkat Kesehatan mencerminkan ukuran performa dan kualitas yang berpengaruh pada kelancaran, keberhasilan, untuk memberikan informasi valid kepada para *stakeholder*. Tingkat Kesehatan mengklasifikasikan kondisi lembaga ke dalam kategori, yaitu Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat, dan Tidak Sehat (Buchori N S, 2012). Tingkat Kesehatan dilakukan dengan mempertimbangkan salah satunya aspek permodalan dengan membandingkan modal sendiri dan total modal dimaksudkan untuk mengukur kemampuan lembaga dalam mengumpulkan modal sendiri dibandingkan dengan jumlah modal yang dimilikinya. Pengukuran ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), jika nilainya lebih dari 20%, yang berarti bahwa lembaga tersebut berhasil menjaga kepercayaan masyarakat melalui pengelolaan keuangan (Peraturan Penilaian Kesehatan Keuangan Koperasi Nomor 9 tahun 2020 tentang Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan UKM RI Nomor: 07/PER/DEP.6/IV/2016, 2016).

Rasio CAR yang tinggi menggambarkan bahwa lembaga keuangan memiliki modal yang cukup lembaga keuangan tersebut memiliki kapasitas besar untuk meningkatkan profitabilitasnya sehingga dapat menjaga efisiensinya tingkat kesehatan lembaga menjadi lebih baik. Namun dalam hal ini sebuah lembaga juga tidak dianjurkan untuk memiliki modal berlebih karena pendapatan uang dihasilkan tidak dapat tersalurkan secara produktif. CAR yang rendah, mengindikasikan bahwa lembaga menghadapi keterbatasan dalam menanggung kerugian yang dapat mengancam kelangsungan operasional lembaga. Maka dari itu untuk menghindari ketidakseimbangan jumlah modal perlunya pengawasan secara berkala untuk mengetahui keadaan kesehatan permodalan agar tetap stabil dan terhindar dari risiko kegagalan yang mungkin terjadi. (Arifin, 2006). Berikut tabel Standart Pehitungan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asett dan tabel Rasio Kecukupan Modal (CAR).

Tabel 1. Standar Perhitungan Rasio Modal Sendiri
 Terhadap Total Asset

Rasio Permodalan (%)	Nilai Kredit	Bobot Skor (%)	Skor	Kriteria
0	0	5	0	0 – 1,25 tidak sehat 1,26 – 2,50 kurang sehat 2,51 – 3,75 cukup sehat 3,76 – 5,0 sehat
5	25	5	1,25	
10	50	5	1,50	
15	75	5	3,75	
20	100	5	5,0	

Sumber: Perdep No. 07/Per/Dep.6/IV/2016

Tabel 2. Standar Perhitungan
 Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Rasio CAR (%)	Nilai Kredit	Bobot Skor (%)	Skor	Kriteria
< 6	25	5	1,25	Tidak Sehat
6 – 7	50	5	2,50	Kurang Sehat
7 – <8	75	5	3,75	Cukup Sehat
≥ 8	100	5	5,00	Sehat

Sumber : Perdep No. 07/Per/Dep.6/IV/2016

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dilakukan seorang peneliti yang berperan sebagai alat untuk pengumpulan data, pemahaman masalah berdasarkan realita dan kondisi yang kompleks serta menyeluruh berdasarkan fenomena di lapangan, pengumpulan data berupa teks atau perkataan manusia dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2013). Sedangkan jenis penelitian adalah penelitian di lapangan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi lapangan dan dokumentasi BMT Masalah Cabang Ngawi oleh staf-staf dan *Manager*, dianalisis menggunakan metode induktif berupa data spesifik yang dikategorisasikan reduksi data, display data dan diakhiri dengan verifikasi data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Tingkat Kesehatan Permodalan BMT Masalahah Cabang Ngawi

Disajikan *data* tingkat kesehatan modal di BMT Masalahah Cabang ngawi tahun 2019-2022:

Tabel 3. Tingkat Kesehatan Permodalan
BMT Masalahah Cabang Ngawi Tahun 2019-2022

Tahun	CAR (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor	Predikat
2019	8,52	100	5	5,00	Sehat
2020	7,40	75	5	3,75	Cukup Sehat
2021	6,42	50	5	2,50	Kurang Sehat
2022	6,30	50	5	2,50	Kurang Sehat

Sumber: data yang diolah, 2024

Dari tabel hasil tingkat kesehatan permodalan apabila dinilai berdasarkan pada Peraturan Penilaian Kesehatan Keuangan Koperasi Nomor 9 tahun 2020 tentang Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan UKM RI Nomor: 07/PER/DEP.6/IV/2016, 2016. dapat dianalisa bahwa tingkat kesehatan BMT Masalahah Cabang dari tahun 2019 sampai 2022 mengalami penurunan. Ditunjukkan bahwa CAR BMT Masalahah Cabang Ngawi ditahun 2019 dalam predikat Sehat karena CAR menunjukkan jumlah $\geq 8\%$ yaitu sebesar 8,52%, ditahun 2020 mengalami penurunan, maka predikatnya juga ikut menurun, yaitu predikat Cukup Sehat dengan nilai 7,40% karena berada diposisi 7-8%, ditahun 2021 dan 2022 keadaan CAR di BMT Masalahah Cabang Ngawi menurun kembali menjadi 6,42%, dan terakhir 2,30% dan skor 2,50, hal ini membuat penurunan predikat di posisi Kurang Sehat karena pada titik ini menunjukkan CAR 6-7%. Hasil perhitungan CAR mengalami penurunan membuat BMT Masalahah Cabang Ngawi dalam kriteria Kurang Sehat ditahun terakhir karena jumlah CAR $\geq 8\%$.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sobarna, 2023) menyatakan perhitungan menunjukkan rasio CAR sebesar 10,46% dengan skor 5,00 yang berarti mendapatkan predikat Sehat. Dan (Muhamad dkk, 2022) menunjukkan hasil akhir rasio kecukupan modal (CAR) sebesar 10.17% (lebih tinggi dari 8%) dikategorikan sehat. Menurut (Peraturan Penilaian Kesehatan Keuangan Koperasi Nomor 9 tahun 2020 berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan UKM RI Nomor: 07/PER/DEP.6/IV/2016, 2016).

2. Analisis Manajemen Permodalan BMT Masalah Cabang Ngawi Untuk Meningkatkan Kesehatan

Manajemen permodalan yang dilakukan BMT Masalah Cabang Ngawi dalam mempertahankan keadaan modal, antara lain:

- a. Teknik *Marketing* melalui pengenalan produk syariah BMT yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat melalui penyebaran brosur, menjalin kedekatan di kegiatan kemasyarakatan, melakukan kerjasama dengan mitra-mitra bertujuan yang berpotensi untuk menciptakan kerjasama berbasis simbiosis mutualisme serta melakukan, hal ini untuk memperluas BMT Masalah Cabang Ngawi dan menambah jumlah nasabah bergabung dengan BMT, apabila jumlah nasabah BMT bertambah, maka pendapatan yang didapatkan BMT Masalah Cabang Ngawi juga akan bertambah;
- b. Membentuk sumber daya manusia yang professional melalui kegiatan pembinaan dan usaha pemberdayaan lain. Sistem perekrutan karyawan kurang tepat, mengingat berdirinya BMT seperti sekarang berkat didirikannya koperasi millik pondok pesantren Sidogiri dalam sistem perekrutan calon karyawan dilakukan dengan 2 cara yaitu memilih calon karyawan yang berasal dari santri pondok pesantren Sidogiri yang tidak memiliki basic pegetahuan tentang pengelolaan BMT dan pemilihan calon karyawan di luar santri pondok sidogiri melalui seleksi dan tes.

Dapat dianalisa bahwa upaya yang dilakukan BMT Masalah Cabang Ngawi untuk menjaga keadaan modalnya agar tetap sehat melalui manajemen permodalan yang dilakukan. Upaya-upaya yang dilakukan BMT Masalah Cabang Ngawi dalam menjaga tingkat kesehatannya melalui manajemen permodalan. Dimana upaya-upaya tersebut dilakukan melalui pengenalan produk kepada masyarakat untuk lebih di kenali sehingga dapat melakukan perluasan operasional lembag sebagai bentuk usaha memperluas program-program yang tersedia di BMT Masalah Cabang Ngawi.

Pada hasil penelitian diperkuat adanya studi penelitian terdahulu (Nursyamsu, 2018, Ilyas, 2018) menyatakan bahwa faktor utama untuk meningkatkan masyarakat terhadap lembaga adalah faktor modal, karena modal yang cukup mampu menjadi antisipasi jika terjadi resiko kerugian. Hasil penelitian dan studi penelitian terdahulu di perkuat oleh pendapat para ahli yang menyatakan teknik pengenalan produk dikatakan berhasil apabila produk yang ditawarkan dapat menarik perhatian untuk dibeli, digunakan dan dikonsumsi sehingga berdampak pada penilaian kepuasan nasabah atas produk-produk-produk yang tersedia. Semakin banyak pelanggan menerima jasa dan produk yang ditawarkan dan membentuk kepuasan pelanggan, maka strategi marketing yang

dijalankan berhasil. Bentuk kepuasan ditandai dengan persepsi dan penilaian pelanggan terhadap pelayanan tersebut (Umar, 2001). Apabila penilaian kepuasan meningkat hal ini berdampak juga pada peningkatan laba yang diperoleh. Dan teknik *marketing* yang dilakukan dikatakan efektif yaitu segala keinginan konsumen terpenuhi sehingga konsumen merasa puas saat menggunakan produk yang ditawarkan kepada nasabah (Hasan, 2010).

3. Analisis Kendala yang dihadapi BMT Masalahah Cabang Ngawi

Kendala yang dihadapi BMT Masalahah Cabang Ngawi, antara lain:

- a. Sistem perekrutan sumber daya manusia yang dilakukan BMT Masalahah Cabang Ngawi melalui 2 cara yaitu pemilihan karyawan dilakukan melalui santri pondok pesantren Sidogiri yang berkompeten sehingga membuat BMT Masalahah Cabang Ngawi kesulitan dalam mengembangkan lembaganya. Sistem perekrutan yang tidak sesuai ini membuat beberapa pengelola dinilai tidak *professional* dalam menjalankan pekerjaannya;
- b. Kurang koperatifnya beberapa nasabah, faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan nasabah ini berupa penghasilan yang didapat oleh beberapa nasabah yang melakukan transaksi pembiayaan tidak menentu, hal ini berdampak pada kewajiban pembiayaan nasabah.

Dari hasil penelitian diatas, didukung oleh teori berupa pemilihan karyawan dilakukan untuk mencari calon tenaga kerja yang seauai antara lowongan yang tersedia dengan passion calon karyawan yang terpilih. Calon karyawan dinyatakan terpilih karena telah memenuhi standart persyaratan yang telah ditetapkan (Umar, 2001). Karena sumber daya manusia memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan usaha. Apabila disuatu lembaga berhasil mempertahankan lembaga dair risiko kegagalan, maka sumber daya manusiaberhasil menjalankan tugasnya secara produktif (Notoatmodjo, 2003).

Dari hasil penelitian dan teori didukung studi penelitian tedahulu yang menjelaskan kegagalan dan keberhasilan lembaga tergantung pada keahlian dan keterampilan tenaga kerja, maka dari itu perlunya manajemen kepegawaian untuk membentuk para karyawan sehingga dapat meningkatkan efesiensi dan efektifitas (Ikhwana M and Anggraini Y, 2021). Dan pendapat yang menyatakan bahwa teknik motivasi kerja sangat memperngaruhi kualitas kinerja karyawan. Tidak hanya motivasi kerja yang dapat memerngaruhi kinerja karyawan, lingkungan kerja juga dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja karyawan. Hal ini karena pada dasarnya seseorang mengalami perubahan suasana harti yang tidak dapat diprediksi. Maka dari itu apabila teknik motivasi kerja dan lingkungan kerja dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan mempengaruhi tingkat kinerja karyawan (Sholihah dan Humaidi, 2023).

Sedangkan perilaku tidak bertanggungjawab yang dilakukan nasabah disebabkan 2 faktor, berupa mampu dan mau. Ada nasabah yang indikatornya mampu tetapi tidak mau membayar kewajibannya, ada juga nasabah mau membayar namun nasabah tersebut tidak mampu membayar. Terkadang satu nasabah bisa mengalami permasalahan di beberapa tempat lembaga keuangan. Oleh karena itu perlunya upaya menjalin relasi baik antar lembaga keuangan untuk mempersempit pergerakan nasabah yang bermasalah (Al Arif, 2012). Pembiayaan yang bermasalah disebabkan ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya, maka dari itu Lembaga harus selalu menerapkan prinsip kehati-hatian (Karim, 2015).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Kesehatan BMT Masalahah Cabang Ngawi ditahun 2019-2022 berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 35.3/Per/M.KUKM/X/2007, dikembangkan menjadi Perdep No.07/Per/Dep.6/IV/2016 tentang pedoman penilaian kesehatan KJKS dan UJKS menyatakan bahwa tingkat kesehatan dari 2019 sampai 2022 mengalami penurunan presentase, dimana ditahun 2022 menunjukkan jumlah CAR sebesar 6,30%, dengan nilai 50, bobot 5%, memiliki skor 2,50, pada posisi CAR 6-7%, yaitu kondisi permodalan BMT Masalahah Cabang Ngawi menempati predikat Kurang Sehat.
2. Manajemen Permodalan yang dilakukan BMT Masalahah Cabang Ngawi untuk menjaga kestabilan modal yaitu, melalui teknik *marketing* pengenalan produk syariah melalui penyebaran brosur, melakukan kerjasama dengan mitra-mita yang memiliki potensi dalam keberhasilan kerjasama, dan melakukan kerjasama dengan kegiatan kemasyarakatan seperti paguyuban yang bertujuan untuk melestarikan kegiatan-kegiatan tersebut serta melakukan perluasan BMT Masalahah melalui kegiatan kemasyarakatan tersebut. Selain itu melalui pembentukan sumber daya manusia yang profesional sebagai pengelola yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sistem operasional BMT.
3. Kendala yang ditemui BMT Masalahah Cabang Ngawi berupa, Sistem perekrutan beberapa pengelola dinilai tidak profesional, yang berimbas pada penilaian buruk BMT Masalahah. Selain itu rendahnya kesadaran beberapa nasabah berdampak pada kewajiban pembiayaan nasabah.

Referensi

- Abdul Manan. (2012). *Hukum Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*. Jakarta: Kencana
- Al Arif, Nur Rianto. (2012). *Lembaga Keuangan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali Hasan. (2010). *Marketing Bank Syariah*. Bogor: Ghila Indonesia, 2010.
- Arifin, Zainul. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: AlvaBet
- Arifin, S., H Kara, M., K, A., & Sabri AR, M. (2017). Sistem Rekrutmen Karyawan Pada Pt. Bank Syariah Mandiri Cabang Bone. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(2), 384–400. <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i2.7300>
- BMT Masalahah Kwadungan.” Accessed March 10, 2022. www.bmtmasalahahkwadungan.co.id.
- Buchori N S. (2012). *Koperasi Syariah Teori Dan Praktek*, Banten: Pustaka Aupa Media (PAM Pres).
- Etta Mamang Sangadji, dan Sopiah. (2013). *Prilaku Konsumen Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Faruk, Ubaidillah, M. T., & Utomo, F. B. (2018). Analisis Kontribusi Pembiayaan Murabahah Pada Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah Di Bmt Masalahah. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 5(2), 53–54. <https://doi.org/doi.org/10.15575/aksy.v5i2.29398>
- Husain Ummar. (2001). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ikhwana, Musarifah dan Anggraini, Yulia. Analisis Motivasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan Di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Magetan MT Haryono. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*. <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v1i2.286>.
- Ilyas, Rahmat. Manajemen Permodalan Bank Syariah. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*. <http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v5i2.3017>
- Imanto, R., Maftukhatusolikah, M., & Amri, U. (2021). Analisis peran pembiayaan BMT Syariah Al-Azhaar terhadap peningkatan kesejahteraan anggota perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(4), 819–380. <https://doi.org/doi.org/10.22437/jpe.v16i4.14641>
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Karim. Muhammad Abdul. (2017). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Grasindo Persada.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). Inkuisi Keuangan, Baitul Maal Wa Tamwil Sinergi Industri Keuangan Syariah. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3141/dukung-inklusi-keuangan-baitul-maal-wa-tamwil-bmt-sinergi-dengan-industri-keuangan-syariah>.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Dedi. Rinofah, Risal. Cahya, Agus Dwi. Penilaian Tingkat Kesehatan Pada Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Pada KSPPS BMT (Baitul Tamwil Muhammadiyah) Kota Gede. *Jurnal Manajemen*. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/Jurnalmanajemen/article/view/10795/1933>
- Muhammad. (2014). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Depok: PT Grasindo Persada.
- Notoadmojdo, S. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursyamsu. Struktur Modal Pada Bank Syariah. *Bilancia : Jurnal Studi Ilmu Syariah dan Hukum*. <https://doi.org/10.24239/blc.v10i1.280>
- Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi Dan UKM RI Nomor: 07/PER/DEP.6/IV/2016. (2016).

- Pratama, D. A. (2023). Potensi dan Peran Kontribusi BMT Sidogiri Cabang Depok dalam Meningkatkan Produktivitas Bisnis Lokal. *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah*, 15(01), 18–27. <https://doi.org/10.59833/altasyree.v15i01.1155>
- Peraturan Penilaian Kesehatan Keuangan Koperasi Peraturan Penilaian Kesehatan Keuangan Koperasi Nomor 9 Tahun 2020 Berdasarkan,” <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/160765/permenkop-ukm-no-9-tahun-2020>.
- Ridwan, Muhammad. (2004). *Manajemen Baitul Maal Wa Tammil (BMT)*. Yogyakarta: UII Press.
- Saifuddin, & Anwar, A. K. (2021). Peran Bmt Dalam Mendukung Perkembangan Toko Ritel. *An-Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 16–33. <https://doi.org/10.51339/nisbah.v2i1.189>
- Sapudin, A., Najib, M., & Djohar, S. (2018). Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus pada BMT Tawfin Jakarta). *Al-Muzara'ah*, 5(1), 21–36. <https://doi.org/10.29244/jam.5.1.21-36>
- Sholihah, Awwalin dan Humaidi, Muchtim. Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Dan Lingkungan Kerja Pada BMT Amanah Mandiri Purwanto. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*. <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v3i1.2057>
- Sobarna, Nanang. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Al Uswah Indonesia Kota Banjar. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v11i3.153>
- Solekha, Y. A., Murdianah, A. Q., Lestari, N. S., & Asytuti, R. (2021). Baitul Maal Wa Tamwil sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah Pemberdaya Ekonomi Umat (Konsep dan Teori). *Journal of Sharia Finance and Banking*, 1(1), 44–58. <https://doi.org/doi.org/10.28918/velocity.v1i1.3647>
- Suhrawardi K, Lubis. (2004). *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, Jakarta.